

Media Seni Budaya Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pengembangan Pangan di Kecamatan Rancakalong Sumedang

Edwin Rizal, Rully Khairul Anwar

Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung – Sumedang Km 21 Jatinangor 45363

ABSTRACT

The background of this research is that the majority of communities in Indonesia depend on farms. Sometimes, it still has difficulty in disseminating information, particularly the information that farming is needed by farmers to improve the quality and quantity of their agricultural products. The difficulty is caused by the lack of human resources and equipment to reach areas that are geographically isolated, or limitation of the public access, either because of economic factors (financial) or knowledge. So it is not surprising that in the midst of the information age, there is still an area that is not or has not been touched by the information from the outside. This research is also to measure the use of traditional media in rural communities in supporting food development in Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. The method used in this research is a descriptive method with qualitative approach. As a result, the use of traditional cultural arts as a media in Rancakalong community is closely associated with the development of food.

Keywords: traditional media, rural communities, food development

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh alasan bahwa, di negara kita sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup di ladang-ladang pertanian, terkadang masih mengalami kesulitan dalam menyebarkan informasi, khususnya informasi pembangunan yang sangat dibutuhkan oleh para petani untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas hasil pertaniannya. Kendala tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan sumber daya manusia maupun peralatan untuk menjangkau daerah-daerah terpencil yang sulit secara geografis, ataupun terbatasnya kemampuan masyarakat untuk mengaksesnya baik karena faktor ekonomi (finansial) maupun pengetahuan. Sehingga tidak mengherankan apabila di tengah-tengah abad informasi ini, masih ditemukan suatu daerah yang tidak atau belum tersentuh oleh informasi dari luar. Urgensi penelitian adalah ingin mengukur tingkat penggunaan media tradisional pada masyarakat pedesaan dalam mendukung pengembangan pangan di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya, bahwa penggunaan media seni budaya tradisional pada masyarakat Rancakalong sangat erat kaitannya dengan pengembangan pangan.

Kata kunci: media tradisional, masyarakat pedesaan, pengembangan pangan

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang sangat pesat dewasa ini telah mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Teknologi yang semakin mutakhir tersebut menawarkan berbagai kemudahan serta gaya hidup baru yang terkadang justru meninggalkan pola-pola lama yang bersifat tradisional.

Sementara di sisi lain, di negara kita tercinta yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup di ladang-ladang pertanian, serta tersebar ke ribuan pulau yang membentang dari Sabang-Merauke, terkadang masih mengalami kesulitan dalam menyebarkan informasi, khususnya informasi pembangunan yang sangat dibutuhkan oleh para petani untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas hasil pertaniannya.

Mungkin kendala tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan sumber daya manusia maupun peralatan yang ada untuk menjangkau daerah-daerah terpencil yang sulit secara geografis, ataupun terbatasnya kemampuan masyarakat untuk mengaksesnya baik karena faktor ekonomi (finansial) maupun pengetahuan. Sehingga tidak mengherankan apabila di tengah-tengah abad informasi ini, masih kita temukan suatu daerah yang tidak atau belum tersentuh oleh informasi dari luar. Daerah seperti itu seringkali disebut sebagai "*Blank Area*".

Format pembangunan Indonesia yang khas negara sedang berkembang, dengan ciri khas penentuan kebijakan ada pada pusat pemerintahan dan nihilnya partisipasi masyarakat membuat pembangunan menjadi hanyalah *lips services* untuk para penguasa. Sementara sisi kemanfaatannya yang nyata kepada masyarakat tidak ada. Akibatnya, tanpa dukungan masyarakat yang merasa tidak terlibat, terjadilah *gap* yang sangat jauh antara masyarakat pedesaan atau lingkup masyarakat tradisional dengan mereka yang tinggal di perkotaan.

Hal ini, mengakibatkan ketidakseimbangan antara banyaknya informasi yang disampaikan dengan menggunakan teknologi komunikasi yang semakin canggih dibandingkan proses penerimaan informasi tersebut kepada masyarakat luas, khususnya mereka yang tinggal di pedesaan atau masyarakat tradisional.

Memaksa masyarakat menjadi pengguna teknologi komunikasi dan informasi maju hanya akan menjadikan masalah baru. Tanpa dukungan pemahaman dan pendidikan yang betul justru akan dikawatirkan memunculkan beragam masalah baru. Seperti ideologi baru yang serba permisif, atau runtuhnya nilai budaya timur yang sarat dengan makna dan nilai.

Kini perlu diupayakan mencari sebuah pendekatan penyampaian informasi dari pemerintah kepada masyarakat khususnya pedesaan secara tepat. Tidak tepat membiarkan mereka tanpa informasi yang memadai. Hal tersebut juga akan berpengaruh negatif, karena jarak sosial dengan masyarakat perkotaan akan semakin jauh. Sedangkan membiarkan mereka mengakses informasi juga akan berpengaruh negatif pula.

Dari sinilah, penelitian tentang penggunaan media seni budaya yang selama ini ada pada masyarakat pedesaan penting untuk mendapat perhatian khusus. Mereka tidak perlu mencari sesuatu yang baru, tetapi harus menghidupkan media seni budaya tersebut secara tepat agar mampu menerima informasi dari pemerintah khususnya tentang pembangunan. Karena pada saat otonomi daerah diberlakukan tuntutan untuk mandiri pada masyarakat menjadi sebuah kewajiban. Media seni budaya tradisional kiranya dapat berperan sebagai sarana yang tepat untuk menjadi corong pemerintah sebagai media penyampai pesan kepada masyarakat pedesaan.

Media tradisional terutama pertunjukan/teater tradisional muncul, hidup dan

berkembang dalam komunitas pendukung dan dapat dijadikan media informasi masyarakat pendukungnya (Jaeni, 2012:160). Sekalipun media massa (media modern) di Indonesia sekarang telah berkembang pesat, namun keberadaan media seni budaya tradisional tampaknya tidak akan dapat diabaikan begitu saja selama kita masih tetap memandang bahwa komunikasi sosial adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusiawi (Siswayasa, 1993). Hal ini disebabkan karena media seni budaya tradisional merupakan bagian yang melakat dalam budaya masyarakat kita sehingga sekalipun perkembangan teknologi telah mendorong berkembangnya media modern sebagai saluran komunikasi yang penuh daya (*powerfull*), namun dalam hal-hal tertentu media modern tidak bisa mensubsitusi (menggantikan) peran media tradisional sebagai media komunikasi yang telah memasyarakat (Danandjaja, 1975).

Media tradisional mempunyai fungsi meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etis, dan estetis pada diri manusia. Di samping itu, dapat juga sebagai media hiburan dan penyebarluasan informasi publik, karena alur cerita dalam kesenian rakyat tradisional biasanya disampaikan dengan bahasa lokal dan menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga mudah dimengerti dan dicerna oleh masyarakat. Media seni budaya tradisional dengan sendirinya menggambarkan suatu kehidupan manusia, lengkap dengan keinginan-keinginan, cita-cita dan berbagai masalah yang dihadapi.

Di desa Rancakalong kabupaten Sumedang, ada sebuah fenomena menarik, di mana warga masyarakatnya kerap menggunakan media seni budaya tradisional berupa wayang golek, cerita rakyat, alunan musik tradisional untuk mengomunikasikan pesan-pesan pembangunan terutama yang dilakukan *ulu-ulu* sebagai pemangku adat dalam menyebarkan informasi per-

anian. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana penggunaan media seni budaya tradisional pada masyarakat pedesaan dalam mendukung pengembangan pangan di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang". Tujuan dari hasil penelitian ini adalah menjelaskan penggunaan dan klasifikasi media seni budaya tradisional masyarakat Rancakalong dalam mendukung pengembangan pangan.

Adapun konsep pengembangan pangan dapat diartikan sebagai memicu sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi melalui perencanaan yang "membumi", agar dapat dipahami oleh masyarakat dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat lingkungannya. Dengan demikian, pengembangan pangan pada sektor pertanian harus juga memerhatikan fungsi media seni budaya masyarakat tersebut dalam mendukung keseluruhan aktivitas pertanian yang juga melibatkan media seni budaya tradisionalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memokuskan telaahnya pada makna-makna subjektif, pengertian-pengertian, metafor-metafor, simbol-simbol, dan deskripsi-deskripsi ihwal suatu kasus spesifik yang hendak diteliti. Pendekatan ini dipilih agar studi ini memperoleh gambaran detail dan mendalam mengenai suatu gejala sosial tertentu yang bersifat fenomenologis. Berdasarkan pendekatan studi kasus, penelitian ini memilih komunitas atau masyarakat tani Rancakalong, Sumedang sebagai pengguna media seni budaya tradisional dalam pengembangan pangan. Penelitian model inilah yang diidentifikasi sebagai penelitian yang bertujuan untuk mempertahankan bentuk dari perilaku manusia dan mempertahankan kualitas-kualitasnya (Mulyana 2008, 150).

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi: Terjun langsung ke lokasi penelitian dengan mengadakan eksplorasi dan pengamatan terhadap objek penelitian, terutama pengamatan media-media seni budaya tradisional yang digunakan dalam aktivitas pertanian.

b. *Indepth interview* (Wawancara Mendalam): Dilakukan kepada aparat pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat serta masyarakat yang dianggap mengetahui hal-hal yang diperlukan dalam penelitian dan dianggap representatif untuk kepentingan dan tujuan penelitian.

c. Studi dokumentasi: mengumpulkan bahan-bahan berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang kemudian dikorelasikan dengan hasil wawancara yang dilakukan. Studi dokumentasi ini juga dilakukan dengan menggambarkan penggunaan media seni budaya tradisional pada masyarakat Rancakalong, Sumedang.

Selanjutnya, analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, secara umum berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Semua langkah tersebut dilakukan secara bersamaan semenjak di tempat penelitian hingga proses akhir penyusunan laporan. Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data secara manual diikuti pengecekan, dilakukan karena kemungkinan ada data yang tidak jelas pada jawaban.

b. Menempatkan jawaban informan pada setiap kategori sesuai dengan jawaban mereka.

c. Penyusunan hasil temuan lapangan secara deskriptif serta analisis dari berbagai temuan yang ada.

d. Penyusunan dan analisis data melalui berbagai arsip, baik arsip formal maupun informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancakalong dan *Talari-Paranti*

Kabupaten Sumedang memiliki cita-cita tinggi yaitu menjadi "*Puseur Budaya Sunda*". *Tagline* ini merupakan rencana jangka panjang dan strategis jika dikerjakan dengan serius. Sumedang merupakan kota yang eksotik, kaya peninggalan budaya Sunda serta secara geografis dekat dengan ibu kota provinsi Jawa Barat. Dari 26 kecamatan yang ada di pemerintahan Kabupaten Sumedang, Kecamatan Rancakalong merupakan kecamatan yang paling memenuhi syarat menjadi *prototype* dari salah satu unsur wilayah *Puseur Budaya Sunda*, di samping beberapa kecamatan yang memiliki unsur-unsur aktivitas budaya di antaranya kecamatan Situraja. Selebihnya tidak representatif menggambarkan daerah yang mencirikan pelestari *talari paranti*.

Penelitian ini difokuskan di desa Sukasirnarasa. Dari 10 (sepuluh) desa yang ada, desa Sukasirnarasa merupakan desa yang paling banyak dan konsisten melaksanakan *talari paranti* budaya Rancakalong. Desa Sukasirnarasa merupakan desa pemekaran dari desa induknya yaitu Desa Pasir Biru, dimekarkan pada tahun 1982. Inilah yang menjadi salah satu alasannya Desa Sukasirnarasa tidak bisa melaksanakan acara *Ngalaksa* secara mandiri, tapi pelaksanaan acara *Ngalaksa* nya harus bergabung dengan desa induknya, yaitu Desa Pasir Biru. Potensi alam dan perekonomian masyarakat Desa Sukasirnarasa lebih didominasi oleh pertanian ladang dan sawah serta peternakan. Penghasilan utama pertaniannya adalah umbi-umbian dengan kualitas terbaik menurut dinas pertanian dan hortikultura Kabupaten Sumedang, dan termasuk penghasil umbi unggulan. Sebagian yang lain adalah penghasil padi dengan kualitas terbaik. Dunia peternakan salah satu penopang perekonomian masyarakatnya, terutama kambing dan ayam ras pedaging.

Tabel 1. Data *Talari paranti* di Desa Sukasirnarasa

No.	Media Seni Budaya	Rurukan dan Penanggung Jawab
1.	<i>Ngalaksa</i>	Kampung Ciledug/ Ayah Candra (sebelum dimekarkan)
2.	<i>Bubur Suro</i>	Kampung Ciledug / bapa Undang Nuryadi
3.	<i>Hajat Golong</i>	Kampung Ciledug / abah Ado
4.	<i>Nyawén</i>	Kampung Ciledug / abah Ahri
5.	<i>Hajat Lembur</i>	Kampung Ciledug/ bapak Mamat
6.	<i>Ngadangan</i>	Kampung Ciledug

Tabel 1 merupakan data otentik yang menunjukkan bahwa Desa Sukasirnarasa memiliki potensi unggulan yang lain, yaitu di bidang kebudayaan. Dari seluruh tradisi yang hidup dan berkembang di wilayah budaya Tatar Rancakalong, desa inilah yang paling lengkap / banyak melaksanakan *talari paranti*-nya. Menurut data yang ada, desa tersebut merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Rancakalong yang paling konsisten melaksanakan tradisi tersebut (tidak pernah abstain pelaksanaannya).

Tabel 2. *Talari paranti* yang Hidup dan Berkembang di Wialayah Budaya Tatar Rancakalong

No.	Nama Media	Kategori	Fungsi	Keterangan
1.	<i>Kolecer</i>	Artefak	Penanda musim kemarau akan lama.	<i>Dimangsa usum Halodo, biasana sok usum kolecer, dugi ka asup usum hujan/nyawah.</i> [Ketika musim kemarau panjang sering kali digelar acara <i>Kongkur kolecer</i> .]
2.	<i>Kokoprak</i>	Artefak	- Penanda tanaman (padi) mulai bulir padi berisi. - Petani penggarap harus sudah mulai <i>tarapti</i> (waspada).	Dimasa masuk padi <i>nyiram, reuneung, ray-rayan</i> sampai dengan padi siap panen, media ini menjadi salah satu media komunikasi. <i>Kokoprak kangge ngagebah manuk, tapi urang ulah siga kokoprak</i>
3.	<i>Kohkol</i>	Artefak	Penanda <i>opening</i> , ada informasi yang disampaikan. <i>Kohkol minangka pangeras suara</i> , (corong informasi).	<i>Kohkol</i> merupakan pengendali informasi yang bersifat universal. Seluruh warga tahu betul ketika <i>kohkol nyora</i> maka ada sesuatu yang akan/ingin diinformasikan. Saking memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat tradisional, <i>kohkol</i> merupakan media tradisional yang memiliki nilai-nilai universal, lintas suku dan lintas strata sosial.
4.	<i>Durukan</i>	Kegiatan	Penanda ada orang di kebun atau di <i>saung</i> .	<i>Durukan</i> merupakan ciri bahwa di area tersebut ada orang dan hal itu dipahami bersama, sehingga tidak perlu lagi mengecek ke tempat tersebut, karena <i>durukan</i> merupakan tanda bahwa ia ada.
5.	<i>Ngalaksa</i>	Kegiatan / teater rakyat	Sebagai media komunikasi massal, ajang silaturahmi (<i>anjang sono</i>).	Semua orang yang masuk lingkup budaya tatar rancakalong segera datang ketika acara <i>ngalaksa</i> ini digelar. Semua warga mengerti dan paham betul <i>ngalaksa</i> itu apa.

			Dalam acara ini, semua pihak datang. Acara <i>ngalaksa</i> ini dijadikan sebagai media komunikasi program-program pemerintah.
6.	<i>Ngabubur Suro</i>	Teater rakyat	Sebagai tanda mengumpulkan hasil bertani. Acara ini dilaksanakan pada 10 Muharam. 1000 jenis hasil tani dikumpulkan, jika tidak ada ditutup oleh " <i>cau sewu</i> ".
7.	<i>Hajat Golong</i>	Teter rakyat	Sebagai tanda akan memulai kerja. 10 <i>Sapar</i> acara ini digelar, dengan maksud, supaya semua pihak yang terlibat dalam menggarap lahan, masing-masing memiliki tanggung jawab. Dan dibekali keperluan segala sesuatunya, supaya ketika mereka bekerja tidak kekurangan suatu apapun.
8.	<i>Ngadandang</i>	Teater rakyat	Sebagai tanda semua orang harus memikirkan keselamatan jiwa dan hartanya. Orang akan tahu kalo <i>ngadandang</i> adalah cara bagaimana mengumpulkan masyarakat. 10 <i>Sapar</i> acara ini dilaksanakan, acara ini merupakan sukur keselamatan jiwa dan harta kita.
9.	<i>Hajat Lembur</i>	Teater rakyat	Harus bersyukur atas apa yang sudah didapat dalam kehidupan. Acara digela setiap tiga tahun sekali
10.	<i>Jentreng</i>	Teater rakyat	
11.	<i>Nyawen</i>		Sebagai tanda memulai menanam.

Semua acara tersebut masing-masing ada rurukanna, atau disebut juga tempat dimana acara dilaksanakan.

Filosofina: *Ngaping – ngajaring, ngariksa banda jeung ngariksa banda.*

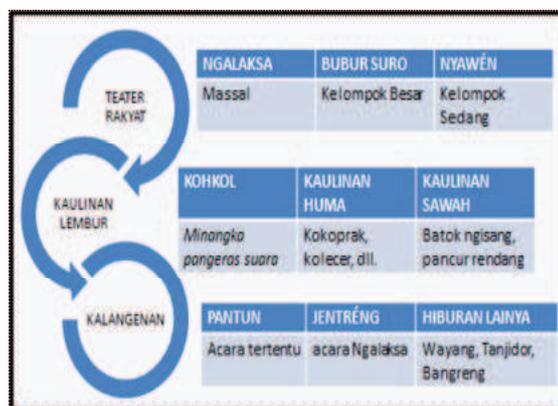
Gambaran tersebut menerangkan bahwa *talari paranti* yang ada di wilayah budaya Tatar Rancakalong terdiri dari:

- 1) Kelompok Teater Rakyat
- 2) Kelompok *Kaulinan lembur*, dan
- 3) Kelompok *Kalangenan*.

Dari ketiga kelompok yang ada memiliki embarkasi tersendiri. Misalnya dilihat dari bentuk-bentuk komunikasi, meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Lihat bagan 1.

Media seni budaya tradisional yang masih hidup dan berkembang di wilayah budaya Tatar Rancakalong, dalam pene-

litian ini dikategorikan berdasarkan pada angka partisipasi warga yang ikut terlibat di dalamnya.



Bagan 1. Kelompok *Talari Paranti* di Wialayah Budaya Tatar Rancakalong

Tradisi-tradisi yang hidup di wilayah budaya Tatar Rancakalong ini dalam perkembangannya telah mengalami perubahan-perubahan, seiring dengan berjalannya waktu dan dinamika sosial budaya masyarakatnya yang senantiasa berkembang. Adanya tradisi-tradisi tersebut, seperti *Ngalaksa*, *hajjat lembur*, *bubur suro* yang bersifat massal dan *nyawen*, *hajjat golong*, *kaulinan lembur*, *kalangenan* yang bersifat kelompok terbatas, sangat terkait dengan cara pandang orang Sunda terhadap lingkungannya (*way of life*), yaitu konsep "*hirup nu hurip*" artinya mengukur hidup manusia Sunda yang dilihat dari bagaimana kebermanfaatannya individu (dirinya) terhadap orang lain dan semesta alam (kewajiban azasi manusia). Melihat hal tersebut, jelas bahwa orang Sunda dalam kehidupannya menganggap dirinya bukan suatu "agen bebas" di dalam kosmosnya, namun merupakan bagian fungsi dari suatu keseluruhan kehidupan yang besar.

Seiring perkembangan zaman sistem hubungan antara manusia, orang Sunda dengan lingkungannya telah mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan beberapa faktor, misalnya; adanya pengaruh pendidikan agama, pengaruh pendidikan formal, pengaruh terpaan media, pengaruh kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Selain itu, upacara tradisi yang ada di tatar Rancakalong juga merupakan warisan budaya sekaligus sumber daya daerah yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

Media Seni Budaya Tradisional Kelompok Terbatas

Bagaimana pencapaian tujuan media tradisional kategori kelompok terbatas yang hidup dan berkembang di lingkup budaya Tatar Rancakalong, dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang masih hidup yang antara lain: 1) *Hajjat golong*; 2) *nyawén*; 3) *kaulinan lembur*; dan 4) *kalangenan*. Penggunaan media seni budaya tradisional kelom-

Tabel 3. Fungsi *Hajjat golong* dalam Kehidupan di Rancakalong

No.	Media Budaya Tradisional	Filosofi	Peran dan Fungsi
1.	<i>Hajjat golong</i>	<i>Ngaping</i> – <i>ngajaring</i> , <i>ngariksa bandajeung ngariksa jiwa</i> .	sebagai wujud rasa persatuan antar masyarakat dalam ke-siap-siagaan menghadapi pekerjaan (etos kerja).

pok terbatas ini pada masyarakat pedesaan khususnya di wilayah budaya Tatar Rancakalong dalam mendukung pengembangan pangan (budaya pangan) dapat dilihat dari data yang ada.

1. *Hajjat Golong*

Tradisi *hajjat golong* ini merupakan bentuk dari tindakan preventif masyarakat Tatar Rancakalong dalam upaya meminimalisir terjadinya "rawan pangan" dengan cara melakukan sebuah upaya sistematis terlembaga dalam kelembagaan nonformal dan informal, atau dalam istilah mereka "*ciri sabumi cara sadesa*". Masing-masing daerah memiliki aturan dan caranya masing-masing dalam mengelola daerahnya. Rangkaian acara *hajjat golong* ini diselenggarakan dalam rangka mendukung terjadinya ketahanan pangan dengan cara budaya. Adapun fungsi dari *hajjat golong* dapat kita lihat pada Tabel 3.

Tradisi *hajjat golong* ini dilaksanakan setiap tahun (1 X dalam setahun) tepatnya pada tanggal 10 *Sapar*. Acara tersebut menginduk kepada kalender hijriyah bukan kalender masehi. Acara ini digelar dengan maksud supaya semua pihak yang terlibat dalam menggarap lahan, masing-masing memiliki tanggung jawab. Dan dibekali keperluan segala sesuatunya "spirit kerja" dalam acara ceramah sesepuh mengenai amanat yang terkandung dari



Gambar 1. Pelaksanaan Acara *Hajat Golong* di Kp Ciledug Desa Sukasirnarasa. Acara dibuka dengan "*Tawasulan*", dan masing-masing warga membawa *golong* (seperti *leupeut*) dan lauk-pauknya disimpan dan dikumpulkan di ruang tengah rumah.

tradisi *hajat golong* tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan *tawasulan* bersama-sama dan diakhiri dengan berdoa bersama-sama memohon kepada Yang Maha Kuasa agar tujuan bersama ini yaitu semangat kerja (etos kerja) dalam menghadapi pekerjaan menggarap lahan pertanian di lahannya masing-masing dikabul oleh Allah supaya ketika mereka bekerja tidak kekurangan suatu apapun.

Bedasarkan informasi dari penanggung jawab *rurukan*, media seni budaya tradisional *hajat golong*, sampai saat ini efektif dalam menyampaikan informasi berkenaan dengan landasan diselenggarakannya tradisi tersebut. Hal itu dibuktikan dengan terjalannya persatuan dan kesatuan dalam melaksanakan kegiatan dalam mempersiapkan segala keperluan pekerjaan tani, dari mulai menyiapkan perkakas, benih, dan lain-lain. Dan yang terpenting masih tumbuhnya kepedulian di antara mereka, tidak pernah terjadi saling mendahului dalam pekerjaan lahan pertaniannya, mereka kompak dalam waktu yang sama, sehingga terjadi suasana kekeluargaan dan masih terjadi gotong royong, dan yang terpenting adalah semangat kerja dalam mengelola/mengolah lahan pertanian masih terjaga (Wawancara Candra, 2015).

2. *Nyawen Rurukan*

Informasi yang disampaikan dalam acara *nyawen rurukan* adalah mengingatkan warga di masing-masing *rurukan* (warga sekampung) bahwa sudah tiba waktunya

bercocok tanam (menanam) agar warga sekalian segera bersiap-siap untuk menyiapkan segala sesuatunya, supaya saat waktunya tiba, penanaman semua warga sudah siap. Penanggung jawab *rurukan* atau sesepuh yang mewakilinya, menyampaikan kapan waktu baik untuk penanaman, beserta alternatif-alternatif hari lainnya, sehingga warga menanam di waktu yang sudah ditentukan oleh sesepuh tersebut.

Secara simbolik *nyawen* ini dilaksanakan dengan cara membuat "*jimat*" setelah dilakukan sebuah acara seperti *hajat golong*. Sesaji yang nantinya dijadikan *jimat* tersebut disimpan di ruang tengah dan disatukan dengan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing warga. Setelah selesai *tawasulan* (berdo'a) bersama-sama, *jimat* tersebut dibagikan ke masing-masing keluarga, *jimat* tersebut dipasang di dua tempat; 1) disimpan di atas pintu rumah, dan 2) *disawenkeun* (disimpan) di lokasi/lahan kebun/sawah masing-masing yang disimpan di *saung* atau pusat lahan pertanian masing-masing.



Gambar 2. Model Tujuan *Nyawen*



Gambar 3. Tradisi *Nyawen*. *Nyawen* pada tahap awal dilaksanakan di rumah *rurukan*

Tabel 4. Fungsi *Nyawen Rurukan* dalam Kehidupan di Rancakalong

No.	Media Tradisional	Filosofi	Peran dan Fungsi
1	<i>Nyawen Rurukan</i>	<i>Ngaping – ngajaring, ngariksa banda jeung ngariksa jiwa.</i>	Sebagai tanda memulai menanam

Menurut Pa Amat sebagai penanggung jawab *rurukan* dalam acara *Nyawen*, menyampaikan bahwa sampai saat ini, tradisi ini masih sangat efektif disampaikan kepada warga, terutama dalam rangka menghadapi hari/waktu penanaman. Melalui pola penanaman yang serentak, serangan hama relatif dapat tertanggulangi. Hal ini terbukti hasil panen di kawasan Kecamatan Rancakalong ini tidak pernah terjadi gagal total dalam memanen, bahkan rata-rata hasil panen sangat menggembirakan. Berdasarkan data tersebut, wajar kalau warga masyarakat masih menggunakan tradisi *Nyawen* sebagai media komunikasi mendapatkan informasi untuk waktu penanaman.

Tradisi *Nyawen* sangat penting karena mampu memberi sugesti (kepercayaan diri) warga secara berkala dalam rangka melangsungkan aktifitasnya dalam bertani. Tradisi *Nyawen* pun menjadi media penyadaran kolektif supaya warga masyarakat senantiasa *eling*, selalu ingat Tuhan.

3. *Kaulinan Lembur*

Kaulinan lembur menjadi salah satu media dalam menghimpun dan menyampaikan informasi melalui *kaulinan* (permainan). Informasi yang disampaikan adalah

mengenai belajar memahami adanya proses dalam semua unsur kehidupan. Misalnya *kaulinan*; *kokoprak*, *kokoprok*, *bebegig*, *pancur rendang*, *batok ngisang*, dan *tutunggulan*, tidak semata-mata *kaulinannya*, tetapi bagaimana membangun kesadaran dan kesabaran dalam membuat *kaulinan* tersebut. Untuk hal itulah, *kaulinan* memiliki filosofis dan fungsinya tersendiri di lingkungan masyarakatnya seperti dapat dilihat pada Tabel 5.

Aktivitas *kaulinan* ini biasanya berkelompok, dan nada komunikasi antar kampung. *Kaulinan* pun berperan sebagai pengendali manusia dalam mengelola hasrat liarnya menjadi tindakan positif, salah satunya membuat *kaulinan* tersebut. Dalam *kaulinan* ada kreativitas dan kompetisi.

Sampai saat ini, *kaulinan* dipandang masih efektif dalam kehidupan masyarakat Rancakalong, dalam mengontrol hal-hal tertentu, misalnya, ada *durukan* (perapian) di saung sawah atau saung huma, sebagai penanda bahwa di sawah/huma tersebut masih ada pemilikinya. Musim *kaulinan kolécér*, penanda akan terjadinya *usum tigerat* (musim kemarau panjang) sehingga warga masyarakat dengan kesadaran dirinya mulai lebih hemat, supaya ketahanan pangan bisa terjaga dengan baik.

Tabel 5. Fungsi *Kaulinan lembur* dalam Kehidupan di Rancakalong

No.	Media Tradisional	Filosofi	Peran dan Fungsi
1	<i>Kokoprak</i>	Mengingat Tuhan <i>kokoprak</i>	- Penanda tanaman (padi) mulai bulir padi berisi - Petani penggarap harus sudah mulai <i>tarapti</i> (waspada)
2	<i>Kolécér</i>	Mengingat Tuhan <i>Usum tigerat</i> Mengukur angin	Banyaknya <i>kaulinan kolecer</i> di sawah atau lembur, sebagai penanda akan terjadinya musim kemarau pada beberapa bulan kedepan, sehingga masyarakat perlu menghemat pangannya
3	<i>Pancur rendang</i> dan <i>Batok ngisang</i>	Mengingat Tuhan	Penanda padi mulai Lilir, 1 minggu setelah tander padi mulai tumbuh
4	<i>Kohkol</i>	Pengendalian informasi Teknik kentungan	<i>Kohkol</i> merupakan pengendali informasi. Seluruh warga tahu betul ketika <i>kohkol nyora</i> (berbunyi) maka ada sesuatu yang akan / ingin diinformasikan. Saking memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat tradisional, <i>kohkol</i> merupakan media tradisional yang memiliki nilai-nilai universal

Gambar 4. Contoh *Kaulinan lembur*

4. *Kalangenan*

Kalangenan ini satu-satunya media tradisional yang intensitas komunikasinya paling tinggi, kegiatannya lebih bebas dan bisa diatur oleh pelakunya. Paling umum dilaksanakan di kala senggang selesai aktivitas keseharian, terutama di sela-sela proses bertani selesai. *Kalangenan* tersebut misalnya; *Jentreng*, *beluk*, dan dikala selesai panen menggelar *kacapi pantun*, dll.

Karena *kalangenan* bisa dilaksanakan *sapopoé* (sehari-hari), di kala ada acara adat,

dan di kala acara Hiburan dalam sebuah acara hajatan. Menurut Ayah Candra (kepala Desa) informasi yang dikomunikasikan dalam bentuk *kalangenan* ini lebih efektif, efisien, dan mendalam karena intensitasnya tersebut. Jumlah orang yang hadir (partisipan) lebih sedikit sehingga komunikasinya lebih efektif, karena tidak banyak gangguan berarti. *Kalangenan* ini masih diminati oleh masyarakat, padahal Kecamatan Rancakalong di sana-sini sudah mengalami perubahan infrastruktur, tetapi *kalangenan*

Tabel 6. Fungsi *Kalangenan* dalam Kehidupan di Rancakalong

No.	Media Tradisional	Filosofi	Peran dan Fungsi
1	<i>Jentreng</i> , <i>Bangreng</i> , <i>beluk</i> , <i>kacapi pantun</i> , dll	Asupan Qalbu, batin perlu diperhatikan	<i>Kalangenan</i> sehari-hari
2	Seni (<i>manggul</i>) <i>Rengkong</i> , seni vokal <i>beluk</i> , <i>karawitan Jentreng</i> , dll	Ketika bekerja harus memperhatikan etika dan estetika	<i>Kalangenan</i> adat
3	<i>Jentreng</i> , <i>bangreng</i> , <i>kuda renggong</i> , <i>reak</i> , dll	Individu memiliki kewajiban menghibur orang lain dengan menggelar acar hiburan	<i>Kalangenan</i> acara hiburan



Gambar 5. Jenis Kalangenan

hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Sayangnya pemerintah pemkab Sumedang dan pemprov Jawa Barat belum menangkap ini sebagai sebuah media alternatif distribusi informasi bagi kebijakan pemerintah.

Media Seni Budaya Tradisional Kelompok Massal

Berdasarkan data yang ada, dari tradisi-tradisi yang masih ditemukan terdapat tiga tradisi yang masuk pada kelompok media tradisional kelompok massal yaitu, tradisi *Bubur suro*, *Hajat lembur* dan *Ngalaksa*. Pencapaian tujuan dari media tradisional ini masih sangat efektif, hal ini dibuktikan dengan angka partisipasi warga pada acara gelar tradisi tersebut.

1. *Bubur suro*

Pencapaian tujuan dari media tradisional *Bubur suro* yaitu mencari informasi ke depan mengenai keberhasilan dalam bertani melalui *totondén* atau penanda akan berhasil atau tidak berhasilnya *tatanén* atau bertani pada masa selanjutnya (musim bertani di periode selanjutnya). Menurut Ayah Candra, masyarakat masih secara seksama mengikuti tradisi ini. Salah satu buktinya adalah angka partisipasi dalam semua hal di antaranya, gotong royong menghimpun bahan olahan bubur, berlomba-lomba membantu dalam mengolah bubur, keseriusan dalam menyimak dan mengikuti rangkaian acara dengan khidmat dan lain-lain.

Totondén masih menjadi daya tarik warga yakni menunggu hasil memasak bubur, terutama menunggu keajaiban bubur

dalam wajan yang dimasak berkurang atau bertambah, yang akan menjadi informasi untuk masa bertani di tahun depan, terutama bagaimana mereka (warga) merencanakan kehidupan terutama dalam menggarap lahan pertaniannya ke depan.

Adanya pementasan seni *jentreng* sebelum dilaksanakannya *ngabubur suro* menjadi daya tarik tersendiri. Terjadi komunikasi persuasif ketika sudah mulai *ngibing* (menari bersama). Secara tradisi, warga Sumedang menggandrungi *ibing tayub* yang salah satunya ada dalam seni *jentreng* tersebut. Seringkali warga bergantian menari baik pria maupun wanita, tua maupun muda. Menurut kepala Desa Sukasirnarasa, pesan-pesan program pemerintah desa efektif disampaikan pada acara tersebut.

2. *Hajat lembur*

Pencapaian tujuan dari media tradisional *hajat lembur* ini masih sama-sama efektif. Bahkan tradisi *hajat lembur* ini memiliki beberapa keunggulan di antaranya adalah pelibatan partisipasi masyarakatnya lebih dari kegiatan *bubur suro*. Tradisi *Hajat lembur* tidak terlepas dari sejarah perkembangan Sumedang dari masa kemasa, sehingga tradisi ini tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Sumedang. Jadi tidak hanya di Tatar Rancakalong, sehingga ketika tradisi ini digelar partisipasi warga masyarakat Sumedang sangat tinggi. *Hajat lembur* juga sangat terkait dengan cara pandang orang Sunda terhadap lingkungannya, di mana orang Sunda menganggap dirinya bukan sebagai manusia yang bebas di dalam kosmosnya, dibuktikan dengan visi manusia Sunda sebagai individu yang "*ngertakeun bumi lamba*" atau manusia yang *rakhmatan lil a'lamain*.

Menurut penanggung jawab *rurukan hajat lembur*, bapak Amat, tradisi *hajat lembur* ini sangat efektif dalam menyatukan warga dalam membentuk persepsi yang sama dalam memahami kepedulian individu terhadap manusia lain dan sekalian alam.

Ketika mereka mendapat hasil panen yang melimpah dengan sendirinya menyerahkan 2.5 % ke penanggung jawab *rurukan* dan pengurus DKM di masing-masing *rurukan*. Sehingga ketahanan pangan bisa tercipta dengan suasana kekeluargaan, yaitu dengan berbagi rezeki secara simbolik dengan gelar tradisi *hajat lembur* dan tindakannya melalui berbagi rezeki melalui badan amil zakat dan ketua *rurukan* di masing-masing kampungnya. Kelemahan tradisi ini adalah digelar hanya tiga tahun sekali, sehingga intensitas komunikasinya rendah.

3. *Ngalaksa*

Pencapaian tujuan dari media tradisional *Ngalaksa* sama-sama efektif seperti media tradisional yang lain. Kelebihannya, tradisi *Ngalaksa* ini dilaksanakan bersama-sama sekecamatan Rancakalong. Jadi, 10 desa yang ada paling tidak secara normatif ikut terlibat dan berpartisipasi, sehingga secara kuantitatif jelas angka partisipannya adalah warga dari 10 desa tersebut. Tradisi *ngalaksa* ini kini sudah menjadi agenda pariwisata Kabupaten Sumedang, sehingga jumlah partisipannya lebih besar lagi. Yang hadir tidak sekedar warga Kabupaten Sumedang tetapi hadir pula wisatawan dari berbagai daerah lain di luar Jawa Barat, termasuk masyarakat-masyarakat adat yang tergabung dalam asosiasi masyarakat adat Indonesia.

Keuntungan lain adalah tradisi *Ngalaksa* yang sebelumnya dilaksanakan tiga tahun sekali, sekarang dilaksanakan setiap tahun. Yang menarik adalah tempat pelaksanaan tidak terpusat lagi di satu tempat, tapi dilaksanakan di desa yang menjadi penanggung jawab acara di tahun tersebut. Sehingga pesan-pesan yang diusung dalam tradisi ini bisa dengan ideal dipahami oleh setiap desa, karena tidak ada monopoli.

Tradisi *ngalaksa* sama halnya dengan pelaksanaan tradisi *bubur suro* yaitu menunggu *totonden* dari olahan makanan yang dinamakan *laksa*. Polanya sama se-

perti tradisi *bubur suro*, sehingga warga dengan harap-harap cemas menunggu *totonden* tersebut. Tujuan diselenggarakannya tradisi *ngalaksa* di antaranya ialah: wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan yang diberikan kepada masyarakat Rancakalong; menghargai kepada sumber kehidupan (makanan) yang disimbolkan dengan makanan pokok yaitu padi; memenuhi kebutuhan emosi religius manusia, dan sarana menyambung silaturahmi, serta mempererat tali persaudaraan di antara mereka.

Integrasi Media Seni Budaya Tradisional dalam Pengembangan Pangan

Berdasarkan data yang dihimpun dari lapangan menunjukkan bahwa media seni budaya tradisional kelompok terbatas yang meliputi; *hajat golong*, *nyawen rurukan*, *kaulinan lembur*, *kalangenan*, secara budaya semuanya terintegrasi dalam mendukung pengembangan pangan di lima desa pelaksana tradisi tersebut di Kecamatan Rancakalong. Akan tetapi, media tersebut secara modern belum terintegrasi dengan program pengembangan pangan pemerintah baik daerah maupun pusat. Sebaiknya pola-pola atau cara-cara tradisi ini bisa diakomodir oleh pemerintah sebagai cara dalam memahami cara pandang masyarakat dalam ketahanan dan pengembangan pangan.

Berbeda halnya dengan media seni budaya tradisional kelompok masal, berdasarkan data yang ada, bahwa tradisi *bubur suro*, *hajat lembur*, dan *ngalaksa*, secara budaya semuanya terintegrasi dalam mendukung pengembangan pangan di lima desa pelaksana tradisi tersebut. Hal itu dibuktikan dengan tidak pernah terjadi rawan pangan sejak tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Rancakalong sampai saat ini. Bahkan, hasil bumi dari kecamatan ini terutama beras, umbi-umbian, dan peternakan memiliki keunggulan tertentu.

Akan tetapi dari ketiga media tradisional ini, hanya satu yang sudah terintegrasi dengan program pengembangan pangan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang, yaitu tradisi *ngalaksa*. Tradisi *bubur suro* dan *hajat lembur* masih seperti tradisi lain yang masih belum dimanfaatkan oleh pemerintah baik daerah maupun pusat. Padahal metode lokal ini sudah terbukti ratusan tahun efektif dalam upaya pengembangan pangan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Pencapaian tujuan. Penggunaan media seni budaya tradisional dapat menjadi penanda terhadap terjaganya ketahanan pangan lokal, relatif terjaganya alih fungsi lahan, tidak terjadi perubahan perilaku masyarakat meninggalkan tradisinya tidak terjadi secara cepat seperti di daerah lain, transfer pengetahuan lokal dan regenerasi terjadi dengan baik.

2. Integrasi penggunaan media seni budaya tradisional pada masyarakat pedesaan dalam mendukung pengembangan pangan di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang selalu dilakukan dengan cara, *ngalaksa*, *bubur suro* dan *hajat lembur*. Kegiatan ini selalu dijadikan pemerintah sebagai media komunikasi resmi berkala.

Dari seluruh penggunaan media seni budaya tradisional dalam pengembangan pangan di masyarakat Rancakalong membutuhkan adaptasi penggunaan media tersebut sesuai perkembangan zaman. Ki-

ranya dibutuhkan modifikasi media dan perlunya kolaborasi yang signifikan antara media seni budaya tradisional dengan modern, tanpa menghilangkan fungsi dan substansi filosofis media seni budaya tersebut.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James.
1975 "Manfaat Media Tradisional untuk Pembangunan", dalam *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Penyunting: Nat J. Colleta dan Umar Kayam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jaeni
2012 "Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon" *Jurnal Seni Budaya Pangung*, Vol. 22 no 2. 2012, Bandung: STSI Bandung.
- Mulyana, Deddy
2008 *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Rosda Karya, Bandung.
- Siswayasa, Engking., dkk.
1993 *Manfaat Kegiatan Pertunjukan Upacara Ngaruat dalam Pantun Sunda sebagai Media Komunikasi Tradisional untuk Menunjang Keberhasilan Program Kesehatan Masyarakat di Desa Manggunghardja Kecamatan Ciparay. Laporan Penelitian*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.